

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dan olahraga sangat penting keberadaannya dalam dunia pendidikan, tanpa adanya pendidikan jasmani maka pendidikan yang lainnya tidak akan berjalan dengan baik, begitu pun juga sebaliknya pendidikan jasmani tanpa pendidikan yang lain maka pendidikan jasmani tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, antara pendidikan jasmani dan pendidikan yang lainnya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.

Selaras dengan pendapat Tarigan (2009:70) bahwa “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, sehingga tujuan pendidikan jasmani seyogiannya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan Indonesia”.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang memanfaatkan gerak tubuh untuk menghasilkan perubahan terhadap individu ke arah yang lebih baik, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mahendra (2003:4) bahwa ”pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.”

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat

langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani guru perlu mengetahui bagaimana sebenarnya pembelajaran itu terjadi dan seorang guru diuntut untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa, dalam pembelajaran keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil pembelajarannya akan tetapi juga dipengaruhi oleh proses belajar mengajarnya, apabila dalam proses pembelajaran baik maka pencapaian hasil yang diharapkan akan tercapai, maka dari itu guru harus benar-benar mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelum melakukan pembelajaran, karena guru merupakan unsur penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Peranan penjas sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa yang terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis. Di dalam proses pembelajaran penjas siswa dituntut untuk bisa bergerak aktif agar keterampilan motorik anak atau siswa bisa berkembang dengan baik.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock dalam Yusup (2008: 104) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi “*helplessness*” (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang “*independence*” (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini menunjang perkembangan “*self confidence*” (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang “*fringer*” (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan “*self-concept*” atau kepribadian anak.

Seiring dengan perkembangan motorik ini, bagi anak usia pra sekolah atau kelas-kelas SD, tepat sekali diajarkan atau dilatihkan tentang hal-hal berikut:

- a. Dasar-dasar keterampilan untuk menulis dan menggambar
- b. Keterampilan berolahraga(seperti senam) atau menggunakan alat-alat olahraga
- c. Gerakan-gerakan permainan seperti meloncat, memanjat, dan berlari
- d. Baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kebiasaan, kedisiplinan, dan berlari
- e. Gerakan-gerakan ibadah shalat

Sesuai dengan pernyataan diatas permainan termasuk salah satu cara untuk meningkatkan motorik bagi anak/ siswa karena didalam permainan terdapat gerakan-gerakan yang dapat merangsang perkembangan motorik anak/ siswa. Pada hakikatnya permainan adalah satu hal yang sangat di senangi oleh siapapun terutama anak - anak. Sejalan dengan itu Toto. *et al.* (2008 : 42), mengungkapkan bahwa, “ setiap orang khususnya anak-anak sangat menggemari permainan, karena permainan mendatangkan kesenangan dan kepuasan terhadap masing - masing individu. Permainan ini sangat bermacam-macam jenisnya dan sangat bervariasi.

Lebih lanjut Toto *et al.* (2008 : 15), menyataka bahwa, “ jenis permainan yang dimainkan oleh anak sangat ditentukan oleh umur anak”. Untuk kelompok umur anak tertentu jenis permainannya akan berbeda dengan jenis permainan yag dimainkan oleh kelompok umur yang lain. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak, dan juga oleh kesenangan anak. Oleh karena itu permainan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak apalagi permainan

yang mengandung unsur gerak, kognitif, dan afektif, ketiga unsur tersebut terdapat di dalam permainan tradisional

Uhamisastra (2010:1) Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, asalkan anak tersebut sehat, maka ia bisa ikut bermain. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, permainan yang diciptakan oleh leluhur bangsa ini pun berdasarkan atas banyak pertimbangan dan perhitungan. Hal ini karena leluhur kita mempunyai harapan agar nilai-nilai yang disisipkan pada setiap permainan tersebut dapat dilaksanakan anak-anak dalam setiap tindakan dan perbuatannya dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan.

Tradisional mengandung makna kedaerahan, tradisi turun-temurun, dan sesuatu yang unik. Oleh karena itu permainan tradisional sering diartikan sebagai permainan yang dimainkan pada suatu daerah secara turun-temurun. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sukintaka (1992:91) bahwa “Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis artikan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan anak-anak pada suatu daerah dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang di daerah tersebut. Permainan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas bermain, begitu pula permainan tradisional.

Permainan tradisional mempunyai unsur-unsur yang dibutuhkan anak – anak. permainan tradisional sendiri sukintaka (1992:91) berpendapat bahwa “Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak – anak pada suatu daerah secara tradisi. Yang dimaksud secara tradisi disini ialah permainan itu telah diwarisi dari generasi yang satu kegenerasi berikutnya. Jadi permainan tersebut telah dimainkan anak – anak dari suatu jaman ke jaman berikutnya.”

Menurut pendapat Sukintaka (1992: 14) permainan tradisional dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Permainan tanpa alat.
Permainan tanpa alat kebanyakan terdapat pada permainan anak-anak. Permainan tersebut, dapat berjalan tanpa menggunakan alat. Misalnya pada contoh-contoh yang telah diutarakan, permainan menjala ikan, sikumbang minta kembang, elang minta upeti, dan menarik ular.
2. Permainan menggunakan alat.
Permainan berlangsung menggunakan alat, alat itu dapat bermacam-macam, misalnya: menggunakan balok kecil, bangku swedia, tali, tongkat, gada simpai, bola besar, bola kecil, jaring atau net.

Ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN cangkuang IV Kecamatan Leles Kabupaten Garut, peneliti menemukan sebuah kasus tentang keterampilan motorik siswa, ketika peneliti terjun langsung ke lapangan masih banyak siswa yang tidak mampu melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru penjas pada saat pembelajaran penjas hal itu disebabkan oleh pemberian materi yang diberikan oleh guru penjas disekolah itu terlalu berat karena guru penjas di SDN Cangkuang IV di dalam memberikan materi kepada siswa kebanyakan menggunakan pendekatan teknik sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam

mengikuti materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Siswa Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Penjas.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik siswa melalui permainan tradisional di SDN Cangkuang IV?
2. Apakah dengan permainan tradisional dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa di SDN Cangkuang IV?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui perkembangan keterampilan motorik anak setelah setelah diberikan pembelajaran permainan tradisional.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi seorang guru penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan dalam hal proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Cangkuang IV Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

2. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan motorik siswa dalam proses pembelajaran penjas di SDN Canguang IV Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

E. BATASAN PENELITIAN

Agar dalam penelitian tidak terjadi penyimpangan yang akhirnya akan mengakibatkan perluasan makna sehingga tujuan dari penelitian tidak tercapai, maka peneliti membatasi masalah ini sebagai berikut:

1. Masalah yang penulis teliti adalah tentang upaya guru untuk meningkatkan motorik siswa melalui permainan tradisional.
2. Lamanya pembelajaran atau *treatment* dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus dan dalam setiap siklus akan menerapkan 2 (dua) tindakan.
3. Subjek penelitian adalah siswa SDN Canguang IV kelas 4.
4. Lokasi penelitian adalah SDN Canguang IV di Jl. Canguang No 37. Garut.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK)

F. DEFINISI ISTILAH

Berkaitan dengan masalah yang diajukan, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Pendidikan jasmani menurut Tarigan (2009:70) Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan,

sehingga tujuan pendidikan jasmani seyogiannya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan Indonesia.

2. Pendidikan jasmani menurut Mahendra (2003:4) bahwa "pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional."
3. Menurut Sukintaka (1992:91) Permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Yang dimaksud secara tradisi disini adalah permainan ini telah diwarisi dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Jadi permainan tersebut telah dimainkan oleh anak-anak dari satu jaman ke jaman berikutnya.
4. Menurut Uhamisastra (2010:1) Permainan tradisional adalah permainan yang dimainkan oleh anak-anak dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, asalkan anak tersebut sehat, maka ia bisa ikut bermain. Permainan tradisional adalah permainan yang penuh nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, permainan tradisional yang diciptakan oleh leluhur bangsa ini pun berdasarkan atas banyak pertimbangan dan perhitungan. Hal ini karena leluhur kita mempunyai harapan agar nilai-nilai yang disisipkan pada setiap permainan tersebut dapat dilaksanakan anak-anak dalam setiap tindakan dan perbuatannya dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan.

5. Perkembangan keterampilan motorik menurut Kusmaedi *et.al* (2007: 95) yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja /fungsional antara system persyaratan dan sistem perototan.

